

SKRIPSI

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
PRAKTIK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN
LABA PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau*



Oleh:

Dea Uma Chairunisa

NPM: 165210123

Progam Studi Manajemen S1

PROGRAM STUDI ILMU MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2020

ABSTRAK

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PRAKTIK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA

OLEH

DEA UMA CHAIRUNISA
165210123

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen pada variabel ini adalah Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance. Variabel dependen adalah manajemen laba yang diukur dengan pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba dihitung menggunakan *model Jones*. Hasil penelitian menunjukkan secara silmutan menunjukkan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, struktur kepemilikan berpengaruh negative serta ukuran perusahaan dan corporate governance berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Corporate Governance, dan Manajemen Laba

**THE INFLUENCE OF OWNERSHIP STRUCTURE, COMPANY SIZE, AND
CORPORATE GOVERNANCE PRACTICES ON PROFIT MANAGEMENT
IN PHARMACEUTICAL COMPANIES LISTED ON INDONESIAN STOCK
EXCHANGE**

**BY
DEA UMA CHAIRUNISA**

his study aims to examine the effect of Ownership Structure, Company Size, and Corporate Governance Practices on earnings management in pharmaceutical companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The independent variables in this variable are Ownership Structure, Company Size, and Corporate Governance. The dependent variable is earnings management as measured by discretionary accrual measurement as a proxy for earnings management calculated using the Jones model. The results showed simultaneously showed that ownership structure had no effect on earnings management, ownership structure had a negative effect and company size and corporate governance had a positive and significant effect on earnings management.

Keywords: Ownership Structure, Company Size, Corporate Governance, and Earnings Management

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah yang tidak bermoral ke alam yang bermoral seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Dalam proses penulisan skripsi ini tentunya penulis mendapat bantuan dari banyak pihak yang sudah mendukung serta membimbing penulis. Kasih yang tulus, penghargaan, ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada Ayahanda Sujito dan Ibunda Istikharoh, Adik Wafda Alin Najwah serta keluarga besar penulis, terima kasih atas doa, bimbingan, nasihat, kasih sayang, motivasi, dan pengorbanan materil nya selama penulis menempuh studi di Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH, MCI. selaku Rektor Universitas Islam
3. Pimpinan Fakultas Ekonomi, yaitu Bapak Dekan, WD I, WD II, WD III, dan juga kepada staff tata usaha Fakultas Ekonomi.

4. Para pimpinan Prodi Manajemen, yaitu kepala prodi, Sekretaris Prodi beserta staffnya.
5. Bapak Dr. Hamdi Agustin SE,Msi selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan membimbing serta memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap bapak/ibu Dosen selaku staf pengajar beserta staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
7. Bapak dan ibu dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
8. Buat sahabat- sahabat yang terdiri dari Amalia Rara, Ayu Nurmila, Melani Indah, Siti Nurazizah, Misdawati, Reni Susanti, Ony Silvia, Ema Nuraini, Aulya Mepa, apsari Ayu, Mustika, dan Voni Tamara yang selalu memberi dukungan dan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

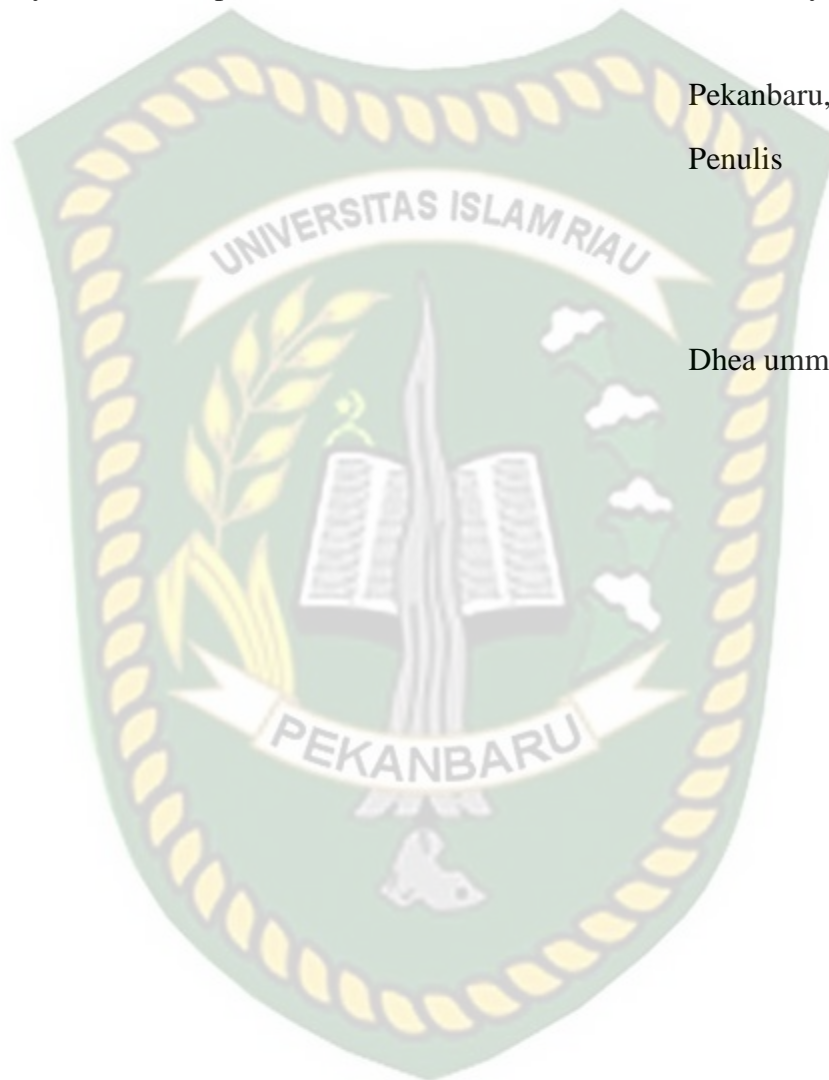
Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan

Akhir kata penyusun ucapkan banyak terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang membantu dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, taufik dan karunianya dalam setiap kebaikan kita serta diberikan balasan oleh-Nya. Aamiin.

Pekanbaru, Agustus 2020

Penulis

Dhea umma chairunisa



Daftar Isi

Contents

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
Daftar Isi	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	6
BAB II.....	9
TELAAH PUSTAKA	9
2.1 Telaah Pustaka	9
2.1.1 Teori Agency (Agency Theory).....	9
2.1.2 Teori keagenan (Agency Theory)	Error! Bookmark not defined.
2.1.3 Manajemen Laba.....	11
2.1.4 Struktur Kepemilikan.....	15
2.1.5 Ukuran Perusahaan	20
2.1.6 Corporate Governance	22
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Kerangka Pemikiran.....	28
2.4 Hipotesis	28
BAB III	30

METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Lokasi Penelitian.....	30
3.2 Operasional Variabel	30
3.2.1 Variabel Dependen (Y)	30
3.2.2 Variabel Independen	31
3.3 Populasi dan Sampel.....	33
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6 Metode Analisis Data.....	35
3.6.1 Uji Asumsi Klasik.....	35
3.6.2 Uji Kesesuaian	37
3.6.3 Uji Analisi Data (Regresi Berganda)	39
BAB IV	40
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	40
4.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia	40
4.2 Visi Dan Misi Bursa Efek Indonesia.....	41
4.3 Sejarah Singkat Perusahaan Farmasi	41
BAB V	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
5.1 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	46
5.1.1 Manajemen Laba.....	46
5.1.2 Struktur Kepemilikan.....	47
5.1.3 Ukuran Perusahaan	50
5.1.4 Corporate Governance	52
5.2 Statistik Deskriptif	54
5.3 Hasil Uji Klasik.....	55
5.3.1 Uji Asumsi Klasik Normalitas	55
5.3.2 Uji Asumsi Klasik Multikolonieritas	58
5.3.3 Uji Asumsi Klasik Heteroskedasitas	59

5.3.4 Uji Asumsi Autokorelasi.....	61
5.4 Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba.....	62
5.4.1 Analisa Regresi Berganda.....	62
5.4.2 Hasil Koefisien Determinasi (R ²).....	66
5.4.3 Uji Hipotesis	67
5.5 Hasil penelitian	72
5.6 Pembahasan.....	72
5.6.1 Pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba.....	72
5.6.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.....	73
5.6.3 Dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.....	73
BAB VI	75
PENUTUP	75
6.1 Kesimpulan	75
6.2 Keterbatasan.....	76
6.3 Saran	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Return On Assets (ROA)	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian.....	35
Tabel 3.2 Data Perusahaan Sampel.....	36
Tabel 5.1 Data Manajemen laba (DACCit) pada perusahaan Farmasi	55
Tabel 5.2 Data Kepemilikan Manajerial Perusahaan Farmasi	56
Tabel 5.3 Data Kepemilikan Institusional Perusahaan Farmasi.....	58
Tabel 5.4 Data Ukuran Perusahaan Perusahaan Farmasi.....	60
Tabel 5.5 Data Proporsi Dewan Komisaris Independen	62
Tabel 5.6 Statistik Deskriptif	63
Tabel 5.8 Hasil Uji Multikolonieritas	66
Tabel 5.10 Hasil Uji Autokorelasi	69
Tabel 5.11 Hasil Penelitian regresi berganda.....	70
Tabel 5.12 Hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2).....	73
Tabel 5.13 Hasil Uji Silmutan (Uji F).....	74
Tabel 5.14 Uji T Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	75
Tabel 5.15 Uji T kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.....	76
Tabel 5.16 Uji T ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	76
Tabel 5.17 Uji T komisaris independen	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran	31
Gambar 5.7 Normal Probability Plot	65
Gambar 5.9 Uji Heteroskadasitas	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data Perusahaan Farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia
2. Data Hasil Olahan Manajemen Laba
3. Hasil Output Spss





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laba adalah salah indikator utama untuk mengukur kinerja dan pertanggung jawaban manajemen. karena perataan laba merupakan tindakan untuk meratakan laba yang telah dilaporkan dalam laporan keuangan. Pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil maka dari itu perataan laba merupakan bagian dari manajemen laba (*Gunanti, 2000*).

Manajemen laba terjadi akibat terdapat konflik keagenan, yang timbul sebab adanya pemisahan antara pemilik saham dengan pengelola di perusahaan tersebut. Adanya hal tersebut, pemilik perusahaan menyerahkan kewenangan kepada pengelola agar menjaga dan mengelola jalannya perusahaan seperti mengelola dana baik modal maupun keuntungan dan mengambil keputusan perusahaan oleh pemegang saham.

Dalam hal ini peneliti memutuskan untuk menggunakan ROA (Return On Assets) dan ROE (Return On Equity) yang merupakan penilaian atau untuk mengukur profitabilitas atau laba suatu perusahaan.

Tabel 1.1

Return On Assets (ROA) Periode 2015-2018

NO	Nama Perusahaan	ROA(%) 2015	ROA(%) 2016	ROA(%) 2017	ROA(%) 2018
1.	Kimia Farma Tbk	7,82	5,89	5,44	2,62
2.	Kalbe Farma Tbk	15,02	15,44	14,76	10,46
3.	Merck Tbk	22,22	20,68	17,40	15,58
4.	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	9,22	9,67	9,05	7,13
5.	Tempo Scan Pasific Tbk	8,42	8,28	7,50	5,70
6.	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	15,65	16,08	16,90	14,83
	Rata-rata	13,05	12,67	11,84	9,30

Sumber:IDX 2014-2018

Dapat dilihat dari tabel 1.1 bahwa ROA tertinggi dari tahun 2014-2018 dipegang oleh PT.Merck Tbk. ROA terendah pada tahun 2018 yaitu pada PT. Indofarma Tbk. sebesar -1,26%. PT Darya Varia Laboratoria Tbk mengalami ROA terendah pada tahun 2014 yaitu 6,55%. Sedangkan PT. Kimia Farma Tbk juga mengalami ROA terendah pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,62%, selanjutnya PT. Kalbe Farma Tbk ROA terendah pada tahun 2018 sebesar 10,46%. PT. Pyridam Farma Tbk ROA terendah pada tahun 2014 sebesar 1,54%. PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk mengalami ROA terendah pada tahun 2014 sebesar -4,74%. PT. Tempo Scan Pasific Tbk mengalami ROA terendah pada tahun 2018 sebesar 5,79%. PT

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk mengalami ROA terendah pada tahun 2014 sebesar 14,72%. Hal ini menunjukkan bahwa Return On Assets (ROA) mengalami kenaikan dan penurunan begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi nilai ROA semakin efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya,, maka menunjukkan kinerja yang semakin baik karena akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran cukup besar mempunyai kemampuan untuk menjalankan manajemen laba lebih kecil dari pada perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan besar dianggap sangat kritis terhadap pemegang saham dan pihak eksternal. Jadi membuat perusahaan besar memperoleh dorongan yang kuat untuk membuat laporan keuangan.

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimumkan dengan cara proses mekanisme monitoring agar menyesuaikan berbagai kepentingan hal tersebut disebut yaitu *Corporate Governance*. *Corporate Governance* adalah konsep yang dilakukan untuk meningkatkan suatu kinerja perusahaan dengan mengatur kinerja manajemen dan akuntabilitas manajemen oleh *stakeholder* dengan mengutamakan peraturan yang sudah ada.

Corporate governance dapat diartikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan stakeholder internal dan eksternal yang sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya.

Dalam rangka pelaksanaan Corporate Governance yang benar, Bursa Efek Indonesia membuat peraturan yang mengatur mengenai pembentukan sebuah dewan komisaris independent dan komite audit. Agar terwujudnya peran secara efektif dan efisien, komisaris independent sebaiknya mampu menjadi penentu dari adanya penerapan praktik *good corporate governance* didalam perusahaan. Definisi corporate governance yaitu kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang mampu mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisiensi, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Mikha Pasorong:2012)

Komite audit memiliki tugas untuk mengawasi proses dalam menyusun laporan keuangan yaitu menjaga sistem pengawasan perusahaan yang cukup dan dijalankannya *GCG*. Jika terlaksananya peran komite audit dengan efektif dan efisiensi, jadi pengawasan dan pengelolaan dalam perusahaan tersebut akan lebih baik, membuat konflik keengganan yang ada karena adanya kemauan manajemen agar dapat lebih menaikan kesejahteraan individu bisa diminimalkan. (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2004)

Berdasarkan uraian diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktik corporate governance berpengaruh terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut didasarkan pada perumusan masalah yang sudah ada diatas, yaitu:

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari peneliti ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Peneliti mampu menambah pengetahuan untuk memahami struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktik corporate governance di suatu perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Peneliti mampu meningkatkan pengetahuan serta untuk bahan referensi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Investor

Peneliti diharapkan agar dapat mencermati dan memahami laporan keuangan yang terdapat didalam perusahaan *go public*.

4. Bagi Perusahaan

Peneliti dapat menyampaikan saran dan memahami perilaku manajemen terhadap kegiatan manajemen laba didalam perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN

Di dalam bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah,tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II :TELAAH PUSTAKA

Bab ini merupakan telaah pustaka yang menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan metodologi penelitian yang menguraikan tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data ,variabel pnelitian yang digunakan beserta pengukurannya, perumusan model penelitian,penjelasan uji normalitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

BAB IV :GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menjelaskan sejarah singkat umum BEI dan gambaran secara umum perusahaan yang dijadikan objek penelitian yaitu perusahaan Farmasi.

BAB V:HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan hasil penelitan yang diperoleh dari perusahaan yang menjadi objek penelitian. Dan bab ini juga berisi mengenai hasil analisis dan pembahasan masalah dari hasil penelitian yang telah di dapat.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dari hasil penelitian, Keterbatasan penelitian, saran berbagai pihak yang berkepentingan untuk penelitian serupa dimasa yang akan datang.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Teori Agency (Agency Theory)

Munculnya praktik manajemen laba bisa dijabarkan oleh teori agensi. Pengertian teori agensi yaitu adanya keterkaitan dan kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal memperkerjakan agen agar melaksanakan tugas untuk prinsipal, serta pendelegasian otoritas pengambilan keputusan (Anthony dan Govindarajan, 2005). Terdapatnya hambatan yang mungkin ada antara agen dengan principal yaitu munculnya asimetris informasi.

Manajer memiliki tugas agar memaksimalkan keuntungan dan akan mendapatkan bonus sesuai kontrak kerja. Maka dari itu adanya dua kepentingan yaitu untuk mencapai dan mempertahankan kesejahteraan. (Ali, 2002)

Teori keengganan modern yaitu mendefinisikan struktur modal perusahaan merupakan langkah agar meminimalkan biaya yang berhubungan oleh terdapatnya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Perusahaan yang dipegang oleh manajerial, jadi biaya keenganannya menurun, karena akibat antara pemegang saham dengan manajer mempunyai tujuan dan pendapat sama.

Corporate Governance memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan mendapatkan retron atas investasinya dengan benar. Corporate governance juga menciptakan lingkungan yang kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien .

Corporate Governace mempunyai hubungan yang erat dengan bagaimana cara agar para investor dapat percaya jika manajer bisa membagikan keuntungan, serta mampu tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi seluruh pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini digunakan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan bisa meningkat seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya akan menguntungkan banyak pihak.

Hubungan agency ada ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa. Artinya, hubungan keagenan yaitu suatu kontrak dengan manajer (*agent*) dan investor (*principal*).

Menurut Brigham dan Houston (2006:26-31), para manajer memberikan peran terhadap pemilik perusahaan, bahwa pemegang saham bisa mengambil dan membuat keputusan, hal tersebut akan menimbulkan terjadinya konflik kepentingan yang disebut sebagai teori keagenan (*agency theory*). Manajemen perusahaan cenderung mendapatkan keuntungan lebih besar dengan biaya pihak lainnya. Problem agensi ini mungkin terjadi jika

proporsi kepemilikan saham perusahaan kurang dari 100% akibatnya manajer akan melakukan tindakan agar kepentingan pribadinya tidak ada lagi dan memaksimalkan nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan, situasi ini adalah konsekuensi dari pemisah fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan.

Sebagai agent, seharusnya bertanggung jawab agar mampu mengoptimalkan keuntungan para pemilik saham, dan sebagai imbalannya akan mendapatkan kompensasi sesuai dengan kontrak yang ada. Dengan adanya dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang di kehendaki.

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan terhadap pihak manajemen yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. (Merchant dan Rockness, 1994 dalam Mayangsari, 2001).

Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya

motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan.

Manajer memiliki fleksibilitas dalam metode pemilihan dari bermacam-macam alternatif metode yang telah ada.

Menurut Belkaoui (2007:206) isu-isu yang terdapat dalam manajemen laba yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen laba memiliki tujuan agar bisa memenuhi tujuan dari semua analisis keuangan atau manajemen.
2. Manajemen laba bertujuan agar memiliki pengaruh terhadap kinerja harga jangka pendek melalui berbagai cara.
3. Manajemen laba berakhir dan dapat bertahan karena informasi yang asimetris suatu kondisi yang disebabkan terhadap informasi yang diketahui manajemen namun tidak ingin untuk mereka sampaikan.
4. Manajemen laba terjadi dalam konteks suatu kumpulan pelaporan yang fleksibel dan seperangkat kontrak tertentu yang menentukan pembagian aturan diantara pemegang kepentingan.
5. Strategi perusahaan bagi manajemen laba mengikuti satu atau lebih dari tiga pendekatan.
6. Manajemen laba berasal dari adanya perjanjian dari kontrak kompensasi implisit.

Manajemen laba adalah area yang sering terjadi perselisihan dan penting di laporan keuangan. Adanya pihak-pihak berpendapat jika manajemen laba yaitu perilaku yang kurang bisa diterima, memiliki alasan jika manajemen laba yaitu pengurangan terhadap kendala informasi laporan keuangan. Investor bisa saja tidak dapat mengambil informasi yang lengkap terhadap keuntungan agar menguasai return. (Ashari,1994) dalam Rahmawati et.al (2006).

Manajemen laba merupakan potensi penggunaan manajemen akural dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Untuk mengukur tingkat manajemen laba menggunakan discretionary accruals dan dihitung dengan the modified jones model (1991). alasan pemilihan model jones yang dimodifikasi ini sebab model ini sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model lain (Dechow, et al.1995)

Total akural diperoleh dari selisih laba bersih dan arus kas dari operasi. Total akural sebuah perusahaan dipisahkan menjadi non discretionary accruals(tingkat accruals normal) dan discretionary accruals (tingkat accruals tidak normal), bisa dirumuskan sebagai berikut :

Menurut Scott (1997: 352-364)berikut adalah faktor-faktor yang dapat menekan manajer untuk menggunakan praktik manajemen laba didalam perusahaan, sebagai berikut:

1. Perencanaan bonus

Jika manajer yang mempunyai informasi oleh laba bersih perusahaan dapat melakukan tindakan untuk memaksimalkan laba.

2. Motivasi lain

Alasan yang membuat membuat manajer menjalankan manajemen laba yaitu politik, pajak, penggantian CEO, IPO, serta informasi terhadap investor di perusahaan.

a) politik

Earning Management dimanfaatkan agar dapat mengurangi laba yang telah ada di perusahaan publik. Sebab terdapat dorongan politik yang dapat menimbulkan pemerintah membuat aturan secara tegas.

b) Pajak

Penghematan pajak merupakan motivasi *earning management* yang penting. Ada beberapa cara yang biasa dipakai untuk penghematan dalam pajak yaitu:

c) CEO

CEO yang hampir pensiun dapat menaikkan pendapatan untuk menaikkan kompensasi jika apabila kinerjanya tidak baik maka dapat meningkatkan pendapatan supaya tidak diberhentikan.

d) IPO

Informasi yang ada dalam laba membuat informasi yang penting oleh nilai perusahaan yang menjalankan IPO. Maka membuat manajer

perusahaan yang go public melakukan earning management menaikkan nilai sahamnya.

e) Memberikan Informasi

Informasi perusahaan diberikan terhadap investor membuat laporan laba disampaikan untuk investor tetap menilai perusahaan didalam kinerja yang baik.

Pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dengan jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa datang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

2.1.4 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan yaitu suatu komitmen atau salah satu mekanisme internal dari tata kelola perusahaan. Struktur kepemilikan dianggap dapat berpengaruh terhadap jalannya suatu perusahaan yang akan mampu

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan mempunyai motivasi yang lain pula dalam mengatur perusahaan juga manajemen dan dewan direksi. Struktur kepemilikan diyakini mempunyai keahlian agar bisa berpengaruh terhadap jalannya suatu perusahaan yang nantinya akan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Agency problem mampu dikurangi dengan terdapatnya struktur modal. Struktur kepemilikan adalah alat untuk mengurangi masalah antara manajemen dengan pemegang saham. (Faisal,2005).

2.1.4.1 Kepemilikan Manajerial

Shleifer & Vishny (1986) dalam Dini Nuraini (2010) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi ekonomi memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah maka insentif untuk memonitor terhadap kemungkinan terjadinya perilaku opportunistik manajer akan meningkat

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham terhadap pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial bisa menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, sebab manajer dapat merasakan langsung manfaat dari keputusan yang telah diambil dan manajer yang mengambil risiko jika ada kerugian yang muncul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Hal tersebut menjelaskan jika semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan mampu menyatukan kepentingan oleh manajer dengan pemegang saham, membuat kinerja perusahaan semakin bagus (Jensen, 1986). Menurut Setiyono (2000) dalam dini nuraini (2010) berpendapat bahwa struktur kepemilikan saham manajerial diukur sebagai persentase saham yang dimiliki oleh *board of management*, didalamnya terdapat direktur dan komisaris. Dengan adanya kepemilikan saham yang cukup besar oleh manajemen dapat mensejajarkan kepentingan manajer tersebut sekaligus dapat mengurangi konflik keagenan.

Manajer menjadi pemegang saham akan menaikkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatkan mutu perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan ikut meningkat juga. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidak seimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insider dengan outsider melalui pengungkapan informasi dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial yaitu proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan biasanya dinyatakan sebagai persentase saham perusahaan yang beredar yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan (Manajer, Komisaris, dan Direksi) yang dapat dirumuskan sebagai berikut

(Domash ,2009:218) Meningkatkan kepemilikan manajerial dilakukan untuk salah satu cara agar dapat mengatasi masalah yang sudah ada.

Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi agar meningkatkan kinerjanya maka hal ini akan mempunyai dampak baik oleh perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan meningkatkan kinerjanya sebab manajemen memiliki peran agar mampu memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain yaitu dirinya sendiri.

Berikut adalah rumus kepemilikan manajerial yaitu:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total saham Perusahaan}} \times 100\%$$

2.1.4.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Variabel kepemilikan institusional dapat diukur dengan persentase jumlah saham institusi lain diluar perusahaan minimal 10% oleh total sahan perusahaan (Nabela, 2012). Kepemilikan institusional memiliki peran yang penting terhadap meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi dengan manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional mampu membuat

mekanisme monitoring yang efektif di setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Menurut Soesetio (2008) dalam Elen (2013) kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham terhadap perusahaan antara lembaga lain (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management, dan kepemilikan institusi lain). Pihak institusional bisa menjalankan pengawasan yang lebih baik di bandingkan oleh pihak manajerial dikarenakan pihak manajerial memiliki keuntungan lebih memperoleh informasi dan menganalisis segala hal yang berkaitan dengan manajer.

Peneliti Balsam et al, 2002 9dalam Veronica dan Utam, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitoring pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Adanya investor institusional mampu membuat mekanismecorporate governance yang kuat sehingga dipakai agar mengatur manajemen. Pengaruhnya terhadap manajemen merupakan hal yang penting serta bisa pakai untuk menyeimbangkan keperluan manajemen dengan semua pemegang saham.

McCOnell dan Servaes (1990) serta Shlefier dan Vishny (1986) dalam Elen (2013) menjelaskan jika kepemilikan manajerial yang baik yaitu dibawah

5% karena semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka semakin rendah tingkat pengungkapan yang terjadi. Namun sebaliknya, jika kepemilikan Institusional lebih besar dari 25% mengindikasikan kinerja perusahaan yang efektif.

Hal ini dikarenakan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi, berpengaruh tidak baik oleh perusahaan karena bisa terjadinya konflik pertahanan, jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka mempunyai posisi yang kuat dan bisa membuat kontrol oleh perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan adanya kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer tersebut.

$$\text{kepemilikan Institusional: } \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah jumlah total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Sedangkan menurut (Brugham dan Houston, 2001) ukuran perusahaan yaitu rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel serta biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Siregar dan Utama (2005) Perusahaan dengan ukuran lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kredit pun lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Ukuran perusahaan (SIZE) perusahaan bisa diukur dengan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Untuk menunjukkan besar kecilnya perusahaan yaitu ukuran aktiva yang ada di dalam perusahaan. Perusahaan yang mempunyai total aktiva cukup besar menunjukkan jika perusahaan sudah mencapai kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang, serta menunjukkan jika perusahaan sudah jauh lebih stabil dan dapat menghasilkan keuntungan dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset kecil (Indrian, 2005 dalam Daniati dan Suhairi ,2006)

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproyeksikan antara LogNatural dari total aset, rasio ini juga digunakan di dalam penelitian Aditya (2006) dan Indra jaya, dan setiadi (2011). Ukuran perusahaan dapat diukur atau dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

2.1.6 Corporate Governance

Corporate Governance yaitu konsep yang digunakan untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan dengan supervisi atau mengatur kinerja manajemen dan memastikan akuntabilitas manajemen oleh stakeholders berdasarkan peraturan yang sudah ada. Tujuan corporate governance ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders).

Menurut Daniri (2004), bahwa tahun 1934 isu GCG timbul sebab adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pemisahaan ini merupakan kewenangan oleh pengelolaan (manajer/direksi) agar mengatur jalannya perusahaan, serta mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan oleh nama pemilik. Pemisahaan tersebut berdasarkan principal-agency theory yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya dari tujuan perusahaan.

Corporate Governance timbul karena kepentingan perusahaan untuk memastikan kepada pihak penyandang (principal/investor) bahwa dana yang di tanamkan digunakan secara cepat dan efisiensi. Selain itu dengan Corporate Governance, perusahaan memberikan kepastian bahwa manajemen (agent) bertindak yang terbaik dengan kepentingan perusahaan (Setyapurnama dan Norpratiwi,2004)

Penerapan GCG di yakini dapat menimbulkan adanya situasi yang kondusif untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan yang baik, dan menguntungkan. Coombes dan Watson (2000) dalam Fachrurozi (2007) mengatakan jika pemegang saham sekarang cukup aktif di dalam memperhatikan kinerja perusahaan sebab mereka menganggap jika corporate governance yang lebih baik dapat memberikan hasil yang lebih tinggi untuk mereka.

Prinsip-prinsip GCG berdasarkan pedoman Umum Coprotare Governance Indonesia tahun 2006 yaitu:

1. Akuntabilitas (accountability)

Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerja dan memberi kejelasan mengenai struktur, fungsi, sistem, dan elemen penting lainnya kepada stakeholders, dan juga menjelaskan segala pertanyaan yang diajukan oleh stakeholders terhadap hasil pencapaian perusahaan.

2. Pertanggungjawaban (Responsibility)

Perusahaan harus menaati dan memahami peraturan perundang-undangan yang ada dan menjalankan tanggungjawab kepada masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga terciptanya kesinambungan usaha dan mendapatkan pengakuan sebagai *Good Corporate Citizen*.

3. Ketergantungan (Inependency)

Dalam memperlancar pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, perusahaan dapat dikelola secara independent melalui keseimbangan kekuasaan yang tepat dan jelas, maka tidak ada organ perusahaan yang akan mendominasi organ lainnya serta tidak ada intervensi dari pihak lain.

4. Kewajaran dan Kesetaraan (fainers)

Perusahaan harus menerapkan prinsip keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan. Serta memberikan perlakuan yang setara terhadap pegawai agar dapat berkarir dan menjalankan tugasnya.

2.1.6.1 Manfaat Penerapan Corporate Governance

Priambodo dan Suprayitno (2007) menjelaskan manfaat-manfaat dari penerapan Corporate Governance dalam suatu perusahaan yaitu:

1. Meminimalkan agency cost, pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat adanya pendelegasian wewenang terhadap pihak manajemen. Biaya ini bisa berupa kerugian sebab manajemen memakai sumber daya perusahaan(Daniri,2005)
2. Memaksimalkan mutu saham perusahaan, salah satu faktor yang berhubungan oleh kinerja dan keberadaan perusahaan dimata masyarakat dan investor yaitu citra perusahaan (Daniri, 2005).
3. Menjaga hak dan kepentingan atau keperluan pemegang saham (Sutojo dan Aldridge,2005)

4. Meningkatkan kinerja dewan pengurus dan manajemen perusahaan secara efisiensi dan efektivitas (Sutojo dan Aldrige, 2005).

Tetapi manfaat yang maksimal dari Corporate Governance ini tidak sama dari suatu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya. Hal tersebut sebab terdapatnya perbedaan pengaruh dalam perusahaan, termasuk histori hidup perusahaan, jenis usaha, jenis resiko, struktur permodalan serta manajemen.

Dewan komisaris mempunyai tugas yang penting didalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan corporate governance. Dewan komisaris yaitu inti dari corporate governance yang diperintahkan agar menjamin strategi perusahaan, mengontrol manajer dalam menjalankan dan mengawasi perusahaan, dan harus adanya akuntabilitas. Tuntutan adanya transparansi dan independensi terdapatnya tuntutan untuk perusahaan mempunyai lebih banyak lagi komisaris independent agar dapat mengawasi adanya kegiatan-kegiatan esekutif (Lastanti,2004).

Dewan komisaris berwenang dan memiliki tugas agar mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan manajemen oleh pengelola sumber daya perusahaan untuk berjalan secara efektif, efisiensi, dan ekonomis dalam rangka mencapai tujuan organisasi, dan memberikan nasihat bila mana diperlukan. Fungsi monitoring yang dijalankan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tabel penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Riskei Meitha Anngraeini	Pengaruh Struktur Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan praktik Corporate Governance terhadap Manajemen Laba	(X1) struktur kepemilikan (X2) ukuran perusahaan (X3) komite audit (Y) Manajemen laba	Variabel kepemilikan manajerial dengan persentase kepemilikan saham manajerial, variabel ukuran perusahaan dengan proksi total aset terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
2.	Panca Wahyuningsih (2009)	Pengaruh struktur kepemilikan institusional dan corporate governance terhadap manajemen laba	Existing audit comite Size of corporate Learning management Institusional ownership	kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba
3.	Reni Yendrawati, Wahyu Agung Setyo Nugroho (2012)	Struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan praktek corporate governance terhadap manajemen laba	Corporate governance Ownership structure Firm size andearnings manageman	Secara parsial variabel konsentrasi kepemilikan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
4	Wilopo (2004)	The Analysis of Relationship of independent board of director, audit Committee, Corporate	The Performance of the firm, Independent board of dicrectors, audit committee, ary	Keberadaan komite audit dan dewan komisaris independent berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

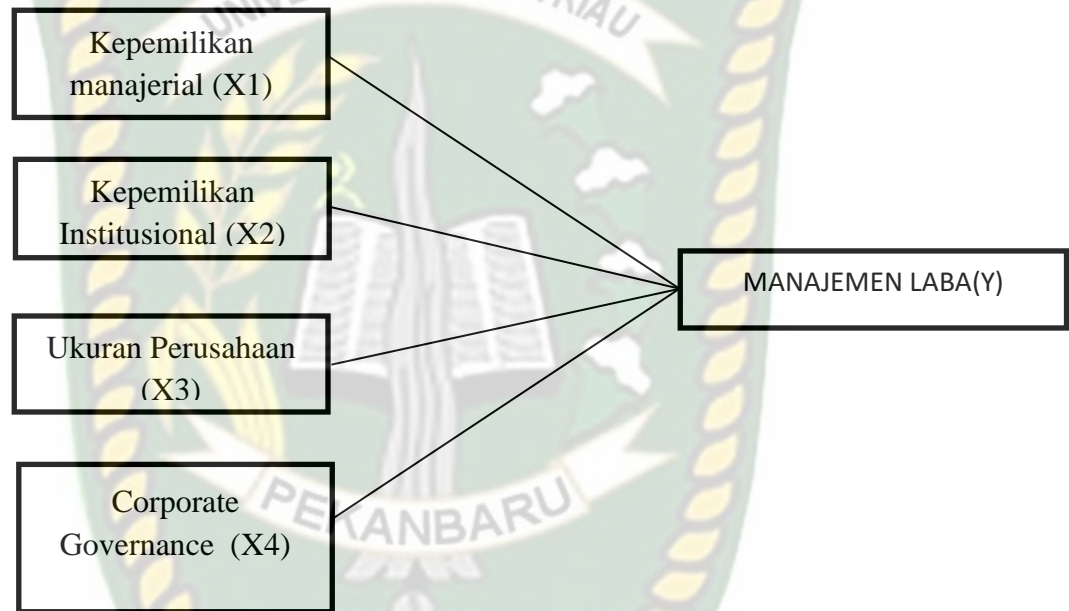
		Governance and discretionary Accruals	accruals	
5	Nuryaman (2008)	Pengaruh kosentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan mekanisme CG terhadap manajemen laba	Variabel dependent manajemen laba variabel independent: kosentrasi kepemilikan ,ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, dan kualitas audit model: regresi berganda	Kosentrasi kepemilikan, kualitas audit dengan proksi spealisasi industri KAP dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen laba, komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6.	Andra zeptian, Abdul rahman (2013)	Pengaruh penerapan corporate governance, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perbankan	Earning size Audit commite Managerial ownership Auditor quality	Corporate governance cukup efektif dalam meminimalisasi terjadinya praktik manajemen laba Struktur kepemilikan mampu mengendalikan praktik manajemen laba
7.	Chen et AL.(2005)	Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO firms	Audit Quality (auditor size and industry spesialization),and earnings management (measured by unexpectedaccruals),	Ukuran auditor dan industri auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari teori yang telah dijelaskan diatas, jadi kerangka pemikiran di penelitian tersebut yaitu :

Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan landasan teori diatas ,maka penulisan dalam menyusun penelitian tersebut mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Diduga Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan

Praktik Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai laporan keuangan yang datanya didapat dari www.idx.co.id.

3.2 Operasional Variabel

Operasional variabel ini terdapat dua bagian, yaitu variabel dependent dan variabel independent. Variabel dependent di penelitian ini yaitu Manajemen Laba yang dihitung dengan $DAit = TAit/Ait-1 - NDAit$. Variabel independennya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan corporate governance.

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diukur oleh data fundamental perusahaan, adalah data yang diambil dari laporan keuangan. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model Jones yaitu:

1. Menghitung total accruals (TAC) dimana laba bersih tahun t dikurangi dengan total arus kas.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Mengestimasi total accrual (TAC) dengan Ordinaly least square (OLS) untuk mendapatkan koefisiens regresi adapun rumusnya sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2 (REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

3. Setelah mendapatkan koefien regresi ,langkah selanjutnya adalah menghitung nondiscretionary accrual (NDA) dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (REV_{it}/A_{it-1} - REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} /A_{it})$$

4. Langkah terakhir dalam menghitung discretionary accruals (DA) sebagai ukuran dari manajemen laba.

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan dibagi atas 2 kategori, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dipercaya mampu meminimalkan konflik keenggan.

Kepemilikan manajerial dan kepemilikan Institusional dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Kepemilikan Manajerial}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan Institusional}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

3.2.2.2 Ukuran Perusahaan

Merupakan ukuran atau besarnya aset yang di miliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproxy dengan nilai logaritma dari total aset.

Ukuran Perusahaan denga rumus:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{LN Total Aset}$$

3.2.2.3 Corporate Governance

Penerapan prinsip good corporate governance ini sering disebut dengan mekanisme GCG, yang dihitung dengan proporsi dewan komisaris independen. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan, maka diharapkan pemberdayaan dewan komisaris ini dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Proporsi dewan komisaris independen, dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Komisaris Independent} = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Dewan Komisaris}}$$

Tabel 3.1

Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Rumus	Skala
Manajemen laba (Y)	Manajemen Laba= Total accrual = laba bersih setelah pajak (net income) – arus kas operasai (cash flow)	Rasio
Kepemilikan Manajerial (X1)	Kepemilikan Manajerial = $\frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100\%$	Rasio
Kepemilikan Instiusional (X2)	Kepemilikan Instiusional= $\frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X3)	Ukuran Perusahaan $\ln \text{ Total Penjualan}$	Rasio
Corporate Governance/komisaris(X4)	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan oleh penelitian ini yaitu laporan keuangan sembilan perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Daftar populasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan ditabel berikut:

Tabel 3.2

Data Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan – Perusahaan Farmasi	Kode Perusahaan
1	PT. Kimia Farma Tbk	KAEF
2	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
3	PT. Merck Tbk	MERK
4	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI
5	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC
6	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	SIDO

Sumber :IDX 2014-2018

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif, sehingga untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi. Sumber data sekunder yang digunakan diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan Farmasi sebagai sampel penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan mengenai laporan keuangan dan item item struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan corporate governance.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian. Tujuan analisis data yaitu memperoleh informasi akurat yang terdapat didalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif maka model yang digunakan tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah Uji Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas.

3.6.1.1 Uji Asumsi klasik Normalitas

Pengujian oleh asumsi klasik normalitas memiliki tujuan agar dapat mengetahui apakah residual data dari model regresi liner mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu yang residual datanya berdistribusi normal jadi kesimpulan statistik menjadi tidak valid atau bias. Terdapat dua cara agar

dapat diketahui apakah residual data berdistribusi normal ataukah tidak yaitu dengan melihat grafik normal probability plot dan uji statistik one-sample kolmogrov-smirnov test.

Jika pada grafik normal probability plot terlihat apabila titik-titik menyebar berhimpit di sekitar garis diagonal jadi hal tersebut bisa diartikan jika residual data mempunyai distribusi normal, atau data sudah terpenuhi uji asumsi klasik normalitas.

3.6.1.2 Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan yang lainnya, maka salah satu variabel bebas tersebut linier. Menurut Santoso dalam Ayu untuk menguji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (Variance Inflating Factor) < 10 dan tolerance $> 0,10$ dengan kriteria berikut ini :

- a. Jika angka toleransi diatas 0,1 dan VIF < 10 dikatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas
- b. Jika angka toleransi dibawah 0,1 dan VIF > 10 dikatakan terdapat gejala multikolinieritas

3.6.1.3 Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan kepengamatan yang lain. Untuk mendeteksi Heteroskedastisitas

dapat menggunakan uji Glejser, apabila $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2007:108), model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.1.4 Uji Asumsi Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan agar dapat mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada data observasi suatu pengamatan dalam model regresi linier. Model regresi yang baik yaitu yang tidak adanya korelasi. Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya problem autokorelasi pada model regresi dengan melakukan uji statistik Durbin-Watsin, uji Runs test dan uji Box-Ljung. Namun, pada penelitian ini menggunakan uji statistik Runs Test jika diperoleh nilai Signifikan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan jika data memenuhi asumsi klasik autokorelasi.

3.6.2 Uji Kesesuaian

3.6.2.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) yaitu mengukur tingkat ketepatan dari regresi linier berganda adalah persentase sumbangan (goodness of fit) dari variabel bebas oleh variabel terikat. Didalam penelitian ini menggunakan Adjusted R square karena variabel bebas yang digunakan lebih dari satu. Tujuan pengukuran Adjusted R square yaitu agar mengukur seberapa jauh

pengukuran kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai $AdjR^2$ yang kecil (nol) berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai ($AdjR^2$) yang mendekati 1 (satu) berisi variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali,2006)

3.6.2.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan agar dapat menguji secara serentak variabel Independen memiliki pengaruh oleh variabel dependen.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$ menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > 0,05$ menunjukkan bahwa model yang digunakan belum mampu menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan tingkat kepercayaan pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) 0,05.

3.6.2.3 Uji t (Parsial)

Dalam melakukan uji hipotesis dilakukan uji t (t-test). Pengujian ini digunakan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel secara

individu terhadap variabel tidak bebas untuk melihat nilai signifikan masing-masing parameter yang diestimasi. Kriteria pengujinya adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesisnya diterima
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesisnya ditolak

3.6.3 Uji Analisa Data (Regresi Berganda)

Untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen maka digunakan analisis regresi berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$DA = \alpha_0 + \beta_1 SK + \beta_2 SIZE + \beta_3 KA + \beta_4 \%KOMIS + \beta_5 AUDIT + \epsilon_{1.i}$$

Keterangan :

DA = discretionary accrual (proksi dari manajemen laba)

α_0 = konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = koefisien variabel

SK = persentase kepemilikan saham manajemen terhadap total saham Perusahaan

SIZE = log total asset (proksi dari ukuran perusahaan)

KA = jumlah anggota komite audit

KOMIS = jumlah komisaris independen terhadap total komisaris AUDIT = 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP BIG 4 dan 0 jika diaudit oleh KAP non-BIG 4

ϵ_1 = residual of error

i = perusahaan ke i

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Pasar modal atau bursa efek sudah ada sejak zaman kolonial Belanda yaitu pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal pada saat itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda yang bertujuan untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Pada tahun 1925 didirikan Bursa di Surabaya dan Semarang. Walaupun pasar modal sudah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diinginkan, jika pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Karena disebabkan oleh perang dunia I dan II, serta perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial ke pemerintah Republik Indonesia.

10 Agustus 1997 pasar modal kembali aktif dan pasar modal mengalami pertumbuhan dengan bermacam-macam insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Saham pertama yaitu saham PT.Semen Cibinong. Tahun 1995, mulai diberlakukan sistem JATS (Jakarta Automatic Trading System). Sebelum diberlakukannya JATS. Transaksi dijalankan secara manual. Contohnya dengan memakai papan tulis sebagai papan untuk memasukan harga jual dan beli saham. Perdagangan saham berubah menjadi scipless trading, adalah perdagangan saham tanpa warkat (bukti fisik kepemilikan saham) dengan kemajuan teknologi, bursa kini memakai sistem remote trading, merupakan sistem perdagangan jarak jauh. Bursa

Efek Indonesia Jakarta melakukan merger dengan Bursa Efek Indonesia pada akhir 2007 dan pada awal 2008 berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia.

4.2 Visi Dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi Bursa Efek Indonesia: Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi Bursa Efek Indonesia: Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan partisipan. Penciptaan nilai tambah efisiensi biaya serta penerapan corporate governance.

4.3 Sejarah Singkat Perusahaan Farmasi

1. PT Kimia Farma Tbk

Kimia Farmayaitu perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan awalnya yaitu NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan. Bersamaan dengan perubahan tersebut, Perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek

Surabaya. Perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia.

2. PT Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat.

Pemegang saham yang mempunyai 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk, yaitu: PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.70%), PT Diptanala Bahana (9.50%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.21%) dan PT Bina Arta Charisma (8.66%). Ruang lingkup kegiatan KLBF yaitu, usaha dalam bidang farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000, persaham dengan harga penawaran Rp7.800, persaham. KLBF tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tanggal 30 Juli 1991.

3. PT Merck Tbk

Merck Tbk (dahulu PT Merck Indonesia Tbk) didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760 – Indonesia.

Pemegang saham yang mempunyai 5% atau lebih saham Merck Tbk, antara lain: Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export company mbH, Jerman (12,66%). PT. Merck Indonesia Tbk. (MERK) beroperasi pada bisnis farmasi dan kimia di Indonesia. Di bidang farmasi, perusahaan memproduksi produk sebagai berikut: Neurobion, sangobion, dan glucophage. Sedangkan dibidang kimia, MERK memasarkan berbagai jenis bahan kimia, zat warna, serta berbagai spesialisasi kimia lainnya.

Pada tanggal 23 Juni 1981, MERK memperoleh pernyataan oleh Bapepam-LK untuk membuat Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.680.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.900,- per saham. MERK tercatat di Bursa Efek Indonesia ditahun 1981 pada papan pengembangan.

4. PT Merck Share Dohme Pharma Tbk

Merck Sharp Dohme Pharma Tbk perusahaan didirikan pada 07 Maret 1972 dan berpusat di Jakarta, Indonesia. mulai beroperasi secara komersial pada bulan

Januari 1975. Kantor pusat SCPI berlokasi di Wisma BNI 46, Lt. 27 Jalan Jendral Sudirman Kav. 1, Jakarta 10220.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Merck Sharp Dohme Pharma Tbk adalah Merck Sharp & Dohme Corp (Sebelumnya Schering). PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. (SCPI), beroperasi pada yaitu pengelolaan pengemasan dan produk farmasi, mempromosikan dan mengeksport produk farmasi, dan menyediakan jasa konsultasi bisnis dan manajemen. Pada tanggal 18 April 1990, SCPI mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK agar melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SCPI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.600.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juni 1990.

5. PT Tempo Scan Pasific Tbk

Tempo Scan Pacific Tbk didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan sejak tahun 1970. Tempo Scan berkantor pusat di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang – Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% saham Tempo Scan Pacific Tbk, adalah PT Bogamulia Nagadi (induk usaha) (78,15%).

Saat ini, kegiatan usaha TSPC yaitu farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan komestika dan distribusi. Produk-produk Tempo Scan yang sudah dikenal

masyarakat yaitu seperti produk kesehatan (Bodrex, Hemaviton, NEO rheumacyl, Oskadon, Ipi Vitamin, Brodixin, Contrex, Contrexyn, Vidoran, Zevit dan Neo Hormoviton).

6. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) didirikan tanggal 18 Maret 1975. Terlibat dalam industri pengobatan herbal dan farmasi. Produk yang ditawarkan meliputi permen herbal, minuman kesehatan, jamu, kosmetik, perdagangan, produk herbal mentah termasuk kunyit, jahe, daun jambu biji dan lain-lain. SIDO tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2013 pada papan utama. Perusahaan didirikan pada tahun 1975 dan berpusat di Semarang Jawa Tengah Indonesia. Pemegang saham mempunyai 5% atau lebih saham industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, antara lain: Desy sulistio Hidayat sebesar (40,50%), Irwan Hidayat (8,16%), Sofyan Hidayat (8,10%), Johan Hidayat (8,10%), Sandra Linta Hidayat (8,10%), dan David Hidayat (8,10%).

Tanggal 10 Desember 2013, SIDO mendapatkan pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menjalankan oleh masyarakat sebanyak 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp580,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2013.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Pada bab V merupakan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang digunakan dalam model analisis regresi agar dapat mengetahui apakah *Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik corporate Governance berpengaruh terhadap Manajemen Laba*.

Data di penelitian ini memakai data laporan keuangan perusahaan tahun 2014-2018. Populasi di obyek penelitian ini yaitu perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berurutan dari tahun 2014- 2018. Dari populasi yang sudah ditentukan terdapat 9 perusahaan Farmasi , dimana jumlah sampel yang memenuhi kriteria .

5.1.1 Manajemen Laba

Manajemen laba mencakup seluruh usaha manajemen agar memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk juga perataan laba sesuai dengan kemauan yang diharapkan manajemen.

Berikut ini dapat dilihat hasil perhitungan dari manajemen laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tabel 5.1 dibawah ini:

Tabel 5.1

Data Manajemen laba (DACCit) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

NO	Nama Emitmen	2014	2015	2016	2017	2018
1	PT. Kimia Farma Tbk	0,0562	0,0556	0,0330	0,0446	0,0333
2	PT. Kalbe Farma Tbk	0,0043	0,0019	0,0031	0,3851	0,2086
3	PT. Merck Tbk	0,2054	0,1543	0,1043	0,0835	0,0819
4	PT. Merck Sharp Dohme Parma Tbk	0,0278	0,0268	0,0178	0,0821	0,0056
5	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	0,0552	0,0032	0,0013	0,0550	0,0046
6	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul	0,0048	0,0008	0,0073	0,0082	0,0082
	RATA-RATA	0,0425	0,0261	0,0278	0,0783	0,0235

Sumber: data sekunder olahan 2020

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat dari rata-rata data manajemen laba tahun 2014-2015 berfluktuatif. 2014 memiliki rata-rata sebesar 0,0425, mengalami penurunan 2015 yaitu 0,0261. Pada 2016 rata-rata data manajemen laba mengalami kenaikan 0,0278. Pada 2017 adanya kenaikan 0,0783. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan 0,0235.

5.1.2 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan terbagi menjadi 2 yaitu, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dalam peneliti ini penulis meneliti tentang kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, yaitu perbandingan antara jumlah saham

yang dimiliki komisaris dan direktur dengan total saham biasa. Sedangkan untuk kepemilikan institusional yaitu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki komisaris dan institusional dengan total saham biasa.

Tabel 5.2

**Data Kepemilikan Manajerial Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2018**

NO	Nama Emitmen	2014	2015	2016	2017	2018
1	PT. Kimia Farma Tbk	0,03	0,03	0,03	0,02	0,01
2	PT. Kalbe Farma	0,06	0,02	0,02	0,03	0,05
3	PT. Merck Tbk	0,05	0,05	0,12	0,06	0,05
4	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	0,01	0,01	0,01	0,01	0,03
5	PT. Tempo Scan Pasifik Tbk	0,03	0,03	0,03	0,02	0,04
6	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	RATA-RATA	0,12	0,11	0,06	0,04	0,05

Sumber: data sekunder olahan 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kepemilikan manajerial untuk masing-masing perusahaan sampel berbeda. manajerial terendah dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Rata-rata kepemilikan manajerial pada tahun 2014 sebesar 0,12%, sedangkan pada

tahun 2015 sampai dengan 2018 memiliki rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,11%, 0,06%, 0,04%, 0,05%. Artinya total saham perusahaan sampel mengalami ketidakstabilan setiap tahunnya.

Tabel 5.3

**Data Kepemilikan Institusional Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2018**

NO	Nama Emitmen	2014	2015	2016	2017	2018
1	PT. Kimia Farma Tbk	0,9224	0,9002	0,6448	0,6448	0,6448
2	PT. Kalbe Farma	0,6342	0,4721	0,3876	0,5677	0,5696
3	PT. Merck Tbk	0,6521	0,7954	0,7954	0,7954	0,7954
4	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	0,6542	0,8665	0,9840	0,7880	0,9840
5	PT. Tempo Scan Pasifik Tbk	0,7842	0,7816	0,7841	0,7892	0,7990
6	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul	0,2435	0,1149	0,1858	0,1821	0,2435
	RATA-RATA	0,68	0,68	0,67	0,67	0,70

Sumber: data sekunder olahan 2020

Dari tabel diatas bisa dilihat jika kepemilikan institusional untuk tiap perusahaan sampel berbeda. Kepemilikan institusional tertinggi dimiliki oleh PT.PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk Tbk yaitu sebesar 0,9840% pada tahun 2016 dan 2018. Sedangkan kepemilikan institusional terendah dimiliki oleh beberapa perusahaan yaitu PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 0,1149

pada tahun 2015 Artinya kepemilikan institusional perusahaan mengalami ketidakstabilan setiap tahunnya.

5.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dan dana dari sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik hutang maupun dengan mengeluarkan saham baru.

Ukuran perusahaan = \ln Total Penjualan

Berikut ini data ukuran perusahaan sampel dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut:

Tabel 5.4

Data Ukuran Perusahaan Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia

Tahun 2014-2018

NO	Nama Emitmen	2014	2015	2016	2017	2018
1	PT. Kimia Farma Tbk	14.34	14,97	15,34	15,62	15,97
2	PT. Kalbe Farma	15.63	16,43	16,53	16,62	16,67
3	PT. Merck Tbk	16.43	13,37	13,51	13,64	13,69
4	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	12.63	14,22	14,14	14,11	14,28
5	PT. Tempo Scan Pasifik Tbk	15.73	15,65	15,70	15,82	15,84
6	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul	12.65	14,84	14,90	14,96	14,99
	RATA-RATA	14.35	14.42	14.50	14.58	14.68

Sumber: data sekunder olahan 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan farmasi mengalami fluktuasi yaitu 2014 ukuran perusahaan tertinggi yaitu PT. Merck Tbk 16,43%. Sedangkan yang terendah yaitu PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk yaitu 12,63%. Pada tahun 2015 ukuran perusahaan tertinggi yaitu PT. Kalbe Farma Tbk yaitu 16,43%. Pada tahun 2016 ukuran perusahaan tertinggi dimiliki oleh PT.Kalbe Farma yaitu 16,53%. Pada tahun 2017 ukuran perusahaan tertinggi dimiliki oleh PT.Kalbe Farma Tbk yaitu 16,62%. Pada tahun 2018 ukuran perusahaan tertinggi dimiliki oleh PT.Kalbe Farma Tbk yaitu 16,67%. Dilihat dari rata-rata tiap

tahunnya ukuran perusahaan farmasi dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan tiap tahunnya.

5.1.4 Corporate Governance

Pada variabel corporate governance dalam penelitian ini digunakan perhitungan melalui jumlah dewan komisaris. Dewan komisaris diukur melalui perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah komisaris dalam perusahaan.

Keberadaan komisaris independen akan mendorong dan menciptakan situasi yang lebih independen, obyektif dan meningkatkan kesetaraan sebagai salah satu konsep utama dalam mengawasi kepentingan pemegang saham.

$$DK = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Berikut ini data perkembangan proporsi dewan komisaris independen perusahaan sampel dapat dilihat pada tabel 5.5 sebagai berikut ini, yaitu:

Tabel 5.5

**Data Proporsi Corporate Governance pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2018**

NO	Nama Emitmen	2014	2015	2016	2017	2018
1	PT. Kimia Farma Tbk	0,66	0,66	0,50	0,50	0,50
2	PT. Kalbe Farma	0,50	0,50	0,50	0,57	0,57
3	PT. Merck Tbk	0,60	0,67	0,50	0,60	0,67
4	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	0,50	0,50	0,50	0,50	0,60
5	PT. Tempo Scan Pasifik Tbk	0,67	0,67	0,50	0,50	0,60
6	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul	0,50	0,33	0,33	0,40	0,40
	RATA-RATA	0,50	0,40	0,50	0,57	0,60

Sumber: data sekunder olahan 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk masing-masing perusahaan sampel berbeda. Proporsi dewan komisaris independen tertinggi dimiliki beberapa perusahaan dengan tahun yang berbeda yaitu 0,67. yang berarti hampir seluruh komisarisnya adalah komisaris independen. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen terendah dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul tahun 2015 dan 2016 yaitu sebesar 0,33. Namun, fungsi dewan komisaris independen perusahaan sampel tahun 2014 sampai dengan 2018 sudah efektif. Hal ini bisa dilihat

dari rata-rata proporsi komisaris independen dari tahun 2014 hingga 2018 yang sudah memenuhi ketetapan BAPEPAM yaitu 30%.

5.2 Statistik Deskriptif

Hasil output perhitungan statistic deskriptif dalam 9 perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015 dapat dilihat dari tabel 5.6 sebagai berikut:

Tabel 5.6

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
MNJ.LABA	,0177	,10816	30
K.MNJ	,0867	,15442	30
K.INS	,6891	,23963	30
UK.PERS	14,4960	1,26577	30
KOMIS	,5507	,07953	30

Sumber: data olahan SPSS V20.0

Berdasarkan tabel 5.6 deskriptif statistik diketahui bahwa manajemen laba diperoleh nilai mean 0,0177 dan nilai standard deviasi 0,10816. Variabel kepemilikan manajerial nilai mean 0,0867 dan nilai standard deviasi 0,15442 Variabel kepemilikan institusional dimana nilai mean 0,6891 dan nilai standard deviasi sebesar 0,23963. Variabel ukuran perusahaan dimana nilai mean 14,4960 dan nilai standard deviasi 1,26577. Variabel komisaris independen dimana nilai mean 0,5507 dan nilai standard deviasi 0,7953

5.3 Hasil Uji Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linier, uji asumsi klasik, yaitu sebagai berikut:

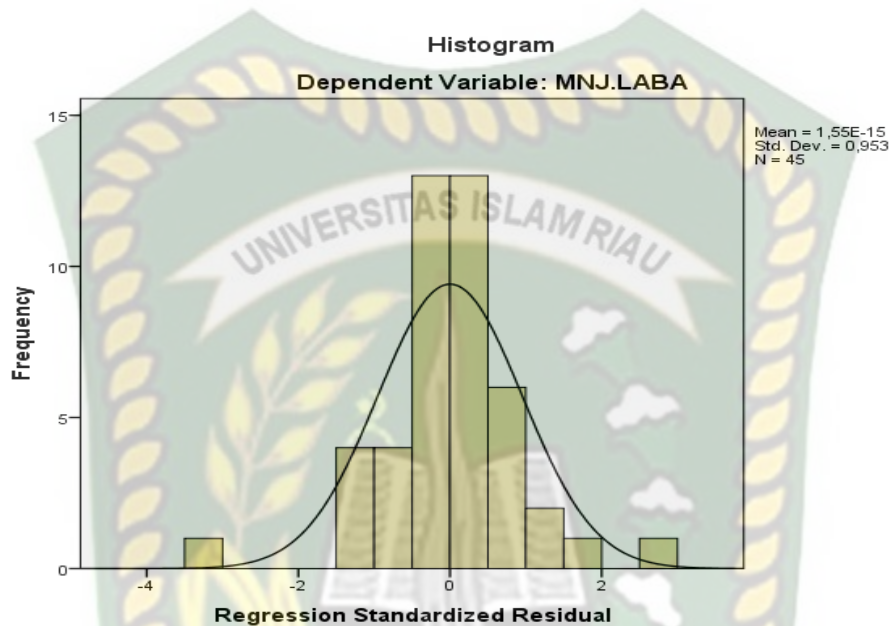
5.3.1 Uji Asumsi Klasik Normalitas

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal. Yang bertujuan untuk menguji normalitas data digunakan grafik normal probability plot yang bisa membandingkan nilai observasi dengan nilai yang diharapkan dari suatu distribusi normal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menjauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghazali,2002:112).

Grafik Normal Probability plot pada penelitian ini tampak pada gambar 5.7 berikut ini:

Gambar 5.6

Grafik Histogram

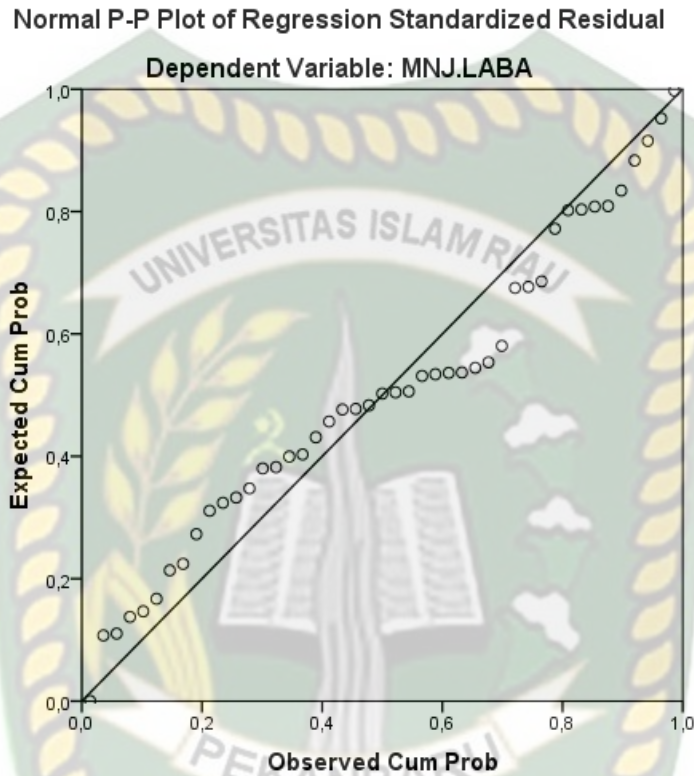


Sumber: data olahan,2020

Mengikuti arah dari garis diagonal, sebagaimana yang ditampilkan pada gambar 5.6 serta dengan tampilan pada grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram, hal ini dapat membrikan hasil yang meragukan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang handal adalah dengan melihat normal probability plot sebagaimana gambar berikut:

Gambar 5.7

Normal Probability Plot



Sumber: data olahan SPSS V20.0

Dari data 5.7 diatas data dilihat jika sebaran data tersebar disekitar garis diagonal probability plot atau mendekati ataupun tidak terpancar jauh dari garis diagonal hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian pengujian statistik berupa uji f dan uji t dapat dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis.

5.3.2 Uji Asumsi Klasik Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Tujuan lain adalah untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh uji partial pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Agar mengetahui multikolonieritas bisa diketahui dengan cara melihat nilai variance inflation factor (VIF) melalui aplikasi SPSS. Cara umum yang sering digunakan agar dapat menunjukkan multikolonieritas yaitu apabila nilai toleransi $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$, maka terjadi multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas bisa dilihat dari tabel 5.8 berikut ini:

Tabel 5.8
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,649	,190		-3,413	,001		
K.MNJ	,156	,113	,223	1,468	,175	,657	1,522
K.INS	,083	,075	,183	1,241	,276	,623	1,606
UK.PERS	,035	,011	,409	3,080	,004	,968	1,033
KOMIS	,419	,187	,308	2,237	,031	,902	1,109

Sumber : data olahan SPSS V20.0

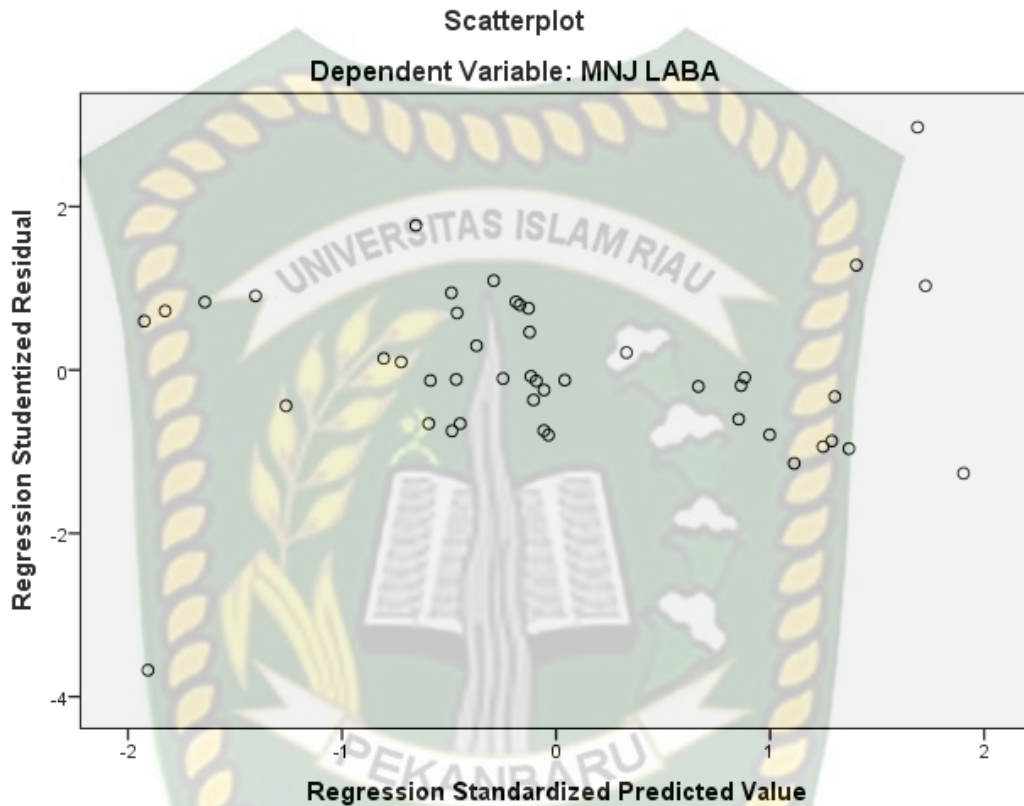
Berdasarkan tabel 5.8 diatas hasil, dapat diketahui nilai VIF pada kepemilikan manajerial adalah 1,522, kepemilikan institusional adalah 1,606, ukuran perusahaan adalah 1,033, dan komisaris adalah 1,109. Yang artinya tidak terjadi multikolinearitas. Kemudian perhitungan nilai tolerance menunjukan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 dan hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

5.3.3 Uji Asumsi Klasik Heteroskedasitas

Untuk menetapkan heteroskedasitas dapat menggunakan grafik scatterplot. Titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskeditas dan model regresi layak untuk digunakan.

Tabel 5.9

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data olahan SPSS V20.0

Jika dilihat dari gambar 5.9 scatterplot menunjukkan bahwa data dan sampel didistribusikan secara acak dan tidak mewakili pola tertentu. Jika titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini bisa disimpulkan jika model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

5.3.4 Uji Asumsi Autokorelasi

Uji asumsi klasik Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada data observasi satu pengamatan kepengamatan lainnya dalam model regresi linier. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi autokorelasi. Jika terdapat gejala autokorelasi maka model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk mengukur nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu. Autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW)

Tabel 5.10
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,562 ^a	,316	,248	,09381	1,478

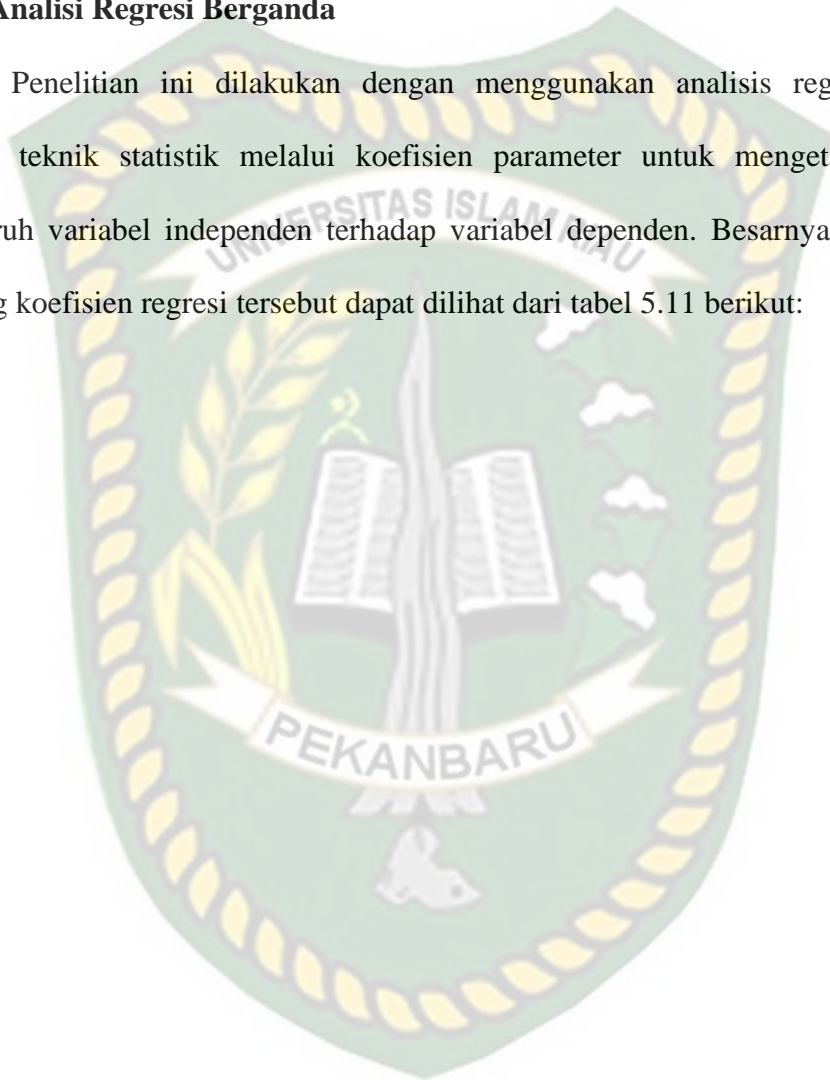
Sumber: data olahan SPSS V20.0

Berdasarkan tabel 5.10 diatas, dapat dilihat bahwa angka DW statistic berada pada 1,478 (Devenden variabel : Y, Independen Variabel : X1,X2,X3, Dan X4). Hal ini berarti nilai DW berada diatas +2. Dengan memperhatikan batasan autokorelasi tersebut, maka dapat disimpulkan model penelitian ini berarti memiliki autokorelasi negatif atau penelitian ini tidak ada masalah Auotokorelasi dari gejala autokorelasi.

5.4 Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba

5.4.1 Analisa Regresi Berganda

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda adalah teknik statistik melalui koefisien parameter untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya nilai masing-masing koefisien regresi tersebut dapat dilihat dari tabel 5.11 berikut:



Tabel 5.11

Hasil penelitian regresi berganda perusahaan farmasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1 (Constant)	-,649	,190		-3,413	,001	-1,034	-,265					
K.MNJ	,156	,113	,223	1,468	,175	,385	,072	,164	,214	,181	,657	1,522
K.INS	,083	,075	,183	1,241	,276	,234	,069	,009	,172	,144	,623	1,606
UK.PERS	,035	,011	,409	3,080	,004	,012	,058	,462	,438	,403	,968	1,033
KOMIS	,419	,187	,308	2,237	,031	,040	,797	,300	,333	,292	,902	1,109

Sumber: data olahan SPSS V20.0

Perpusatara ini adalah Arsip Milik :
 Universitas Islam Riau

Berdasarkan pengujian dengan regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap variabel dependen: manajemen laba, disusun persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$\hat{Y} = -0,649 + (-0,156X_1) + (-0,083X_2) + 0,035X_3 + 0,419X_4 + e$$

Keterangan :

\hat{Y} = Manajemen Laba

b_0 = Konstanta

$b_1b_2b_3b_4$ = Koefisien Regresi

X_1 = Kepemilikan Manajerial

X_2 = Kepemilikan Institusional

X_3 = Ukuran Perusahaan

X_4 = Komisaris Independen

Arti persamaan regresi linier tersebut adalah :

1. Nilai konstanta diperoleh yaitu sebesar -0,649. Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak terdapat pengaruh variabel independen adalah 0 maka manajemen laba perusahaan adalah sebesar 64,9%.

2. Kepemilikan Manajerial

Nilai koefisien kepemilikan manajerial diperoleh sebesar 0,156. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan atau penurunan kepemilikan manajerial sebesar 1% akan meningkatkan atau menurunkan manajemen laba sebesar 15,6%.

3. Kepemilikan Institusional

Nilai koefisien kepemilikan institusional diperoleh yaitu sebesar 0,083. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan atau penurunan kepemilikan institusional sebesar 1% akan meningkatkan atau menurunkan manajemen laba sebesar 8,3%.

4. Ukuran Perusahaan

Nilai koefisien ukuran perusahaan yaitu sebesar 0,035. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan atau penurunan kepemilikan institusional sebesar 1% akan meningkatkan atau menurunkan manajemen laba sebesar 3,5%.

5. Komisaris independen

Nilai koefisien komisaris independen diperoleh yaitu sebesar 0,419. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan atau penurunan kepemilikan institusional sebesar 1% akan meningkatkan atau menurunkan manajemen laba sebesar 41,9%.

Dari persamaan regresi tersebut maka bisa diketahui bahwa persamaan regresi ini dapat diterapkan pada populasi.

5.4.2 Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi yaitu 0 dan 1. Tetapi, penggunaan koefisien determinasi (R²) mempunyai kelemahan mendasar adalah bias oleh jumlah variabel independen yang dimasukan didalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, jadi R² pasti meningkat tidak peduli apakah variabel itu berpengaruh secara signifikan oleh variabel dependen. Jadi, penelitian ini menggunakan nilai adjusted R², sebab nilai adjusted R² dapat naik turun jika satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2005;83),sebagai berikut:

Tabel 5.12

Hasil perhitungan koefisien determinasi (R²) perusahaan farmasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
					1	,562 ^a	,316	,648	,09381	

Sumber: data olahan SPSS V20.0

Dari output SPSS V20.0 terlihat jika dari hasil perhitungan nilai adjusted R square 0,648 atau 64,80%. Maka 64,80% variasi manajemen laba yang dijelaskan oleh variasi empat variabel dependen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan corporate governance sisanya sebesar 35,20% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukan dalam model transformasi regresi.

5.4.3 Uji Hipotesis

5.4.3.1 Pengujian secara silmutan (uji statistik F)

Uji signifikan silmutan (uji f) untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Apabila hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS menunjukkan probabilitas S hitung dibawah 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian secara silmutan adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Hasil pengaruh independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada nilai F hitung sebagai berikut:

Tabel 5.13
Hasil Uji Silmutan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,163	4	,041	4,623	,004 ^b
	Residual	,352	27	,009		
	Total	,515	30			

a. Dependent Variable: MNJ.LABA

b. Predictors: (Constant), KOMIS, K.MNJ, UK.PERS, K.INS

Sumber : data olahan SPSS V.20.0

Berdasarkan tabel 5.13 dari hasil F bisa dilihat jika secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Bisa dilihat dari nilai F hitung sebesar 4,623 dengan probabilitas 0,004. Sebab

probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model ini bisa digunakan untuk memprediksi manajemen laba perusahaan atau mampu disebut jika struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktik corporate governance berpengaruh terhadap manajemen laba.

5.4.3.2 Pengujian secara parsial atau (Uji t)

Pengujian secara parsial terhadap model regresi dilakukan dengan uji t, menggunakan tingkat signifikansi (sig. t) 95% ($\alpha = 0,05$). Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian secara parsial adalah jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Nilai T_{tabel} pada taraf signifikansi 5%.

Pengujian masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial

Pengamatan besarnya pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dilakukan dengan uji t sebagai berikut:

Tabel 5.14

Uji T Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Variabel Independen	T_{hitung}	T_{tabel}	sig
Kepemilikan manajerial	1,468	2,01	0,175

Sumber: data olahan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 1,468. Jika dibandingkan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 2,01, maka nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel nilai $T_{hitung} 1,468 < T_{tabel} 2,01$ nilai sig 0,175 pada tabel diatas menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba tidak signifikan 0,175 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$. Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut dengan memperhatikan nilai t-hitung dan nilai sig, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan positif terhadap manajemen laba.

2. **Kepemilikan Institusional**

Pengamatan besarnya pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dilakukan dengan uji t sebagai berikut:

Tabel 5.15

Uji T kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Variabel			
Independen	T_{hitung}	T_{tabel}	sig
Kepemilikan institusional	1,241	2,01	0,276

Sumber: data olahan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 1,241. Jika dibandingkan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 2,01, maka nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel nilai $T_{hitung} 1,241 < T_{tabel} 2,01$ nilai sig

0,276 pada tabel diatas menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba tidak signifikan 0,276 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$. Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut dengan memperhatikan nilai t-hitung dan nilai sig, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan positif terhadap manajemen laba.

3. Ukuran Perusahaan

Pengamatan besarnya pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dilakukan dengan uji t sebagai berikut:

Tabel 5.16

Uji T ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Variabel	T_{hitung}	T_{tabel}	sig
Independen			
Kepemilikan ukuran perusahaan	3,080	2,01	0,004

Sumber: data olahan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 3,080. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 2,01, maka nilai t hitung lebih besar dari t tabel diperoleh nilai $T_{hitung} 3,080 > T_{tabel} 2,01$ dan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ maka menunjukkan bahwa pengaruh

Corporate Governance terhadap manajemen laba, karena sig 0,004 lebih kecil dari nilai $\alpha = 55$. Berdasarkan uji hipotesis tersebut dengan melihat nilai t-hitung dan sig maka hipotesis keempat menyatakan bahwa corporate governance berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4. Corporate Governance

Pengamatan besarnya pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dilakukan dengan uji t sebagai berikut:

Tabel 5.17
Uji T Corporate Governance terhadap manajemen laba

Variabel			
Independen	T_{hitung}	T_{tabel}	sig
Corporate Governance	2,237	2,01	0,031

Sumber: data olahan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 2,237. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 2,01, maka nilai t hitung lebih besar dari t tabel diperoleh nilai $T_{hitung} 2,237 > T_{tabel} 2,01$ dan nilai signifikansi $0,031 < 0,05$ maka menunjukkan bahwa pengaruh Corporate Governance terhadap manajemen laba, karena sig 0,031 lebih kecil dari nilai $\alpha = 55$. Berdasarkan uji hipotesis tersebut dengan melihat nilai t-hitung dan sig

maka hipotesis keempat menyatakan bahwa corporate governance berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

5.5 Hasil penelitian

Secara silmutan atau keseluruhannya variabel independen yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan corporate governance berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5.6 Pembahasan

5.6.1 Pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba

Hasil penelitian terhadap variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional bahwa tidak berpengaruh signifikan oleh manajemen laba. Hal tersebut karena pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan bahwa angka tidak signifikan, dimana probabilitas variabel kepemilikan manajerial 0,175 dan kepemilikan institusional sebesar 0,276. Jadi hipotesis ke-1 ditolak. Penelitian ini tidak adanya pengaruh signifikan terhadap struktur kepemilikan oleh manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Boediono (2005) yang menyatakan kepemilikan manajerial kurang berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena struktur kepemilikan dalam penelitian ini terlalu kecil sehingga kurang berperan dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan, termasuk didalamnya manajemen laba.

5.6.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Hasil penelitian ini oleh variabel ukuran perusahaan oleh Ln total asset menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena hal tersebut didasarkan dari hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka signifikan, dimana probabilitas variabel 0,004 lebih kecil dari 0,05. Maka hipotesis ke-2 diterima. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan variabel ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi setiap perusahaan memiliki kepentingan sama untuk melihat baik bagi investor dalam memiliki kecenderungan yang sama dalam melakukan laba, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar.

5.6.3 Corporate Governance terhadap manajemen laba

Hasil pengujian atas variabel dewan komisaris independen dengan jumlah komisaris independen dibagi total dewan komisaris menunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0,031 (lebih kecil dari 5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Hasil ini mendukung penelitian Halima Sathila Palestin (2006), yang menunjukkan dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebab dewan komisaris independen di perusahaan mempunyai peran dan tanggung jawab oleh pengawasan informasi laporan keuangan. Maka ini merupakan hal yang cukup

penting karena adanya kepentingan dari manajemen laba agar melakukan manajemen yang berdampak oleh kurangnya kepercayaan investor. Dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang baik oleh manajer sehingga dapat mempengaruhi kemungkinan penyimpanan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel mana saja yang mempengaruhi nilai perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018. Dalam menguji pengaruh tersebut peneliti menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, corporate governance, dengan jumlah sampel perusahaan sebanyak 9 perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil-hasil pembahasan yang dilakukan sebelumnya dengan didukung oleh data-data serta hasil output SPSS maka peneliti menyusun beberapa kesimpulan yaitu:

1. Rata-rata kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan corporate governance cenderung berfluktuasi tiap tahunnya, berbeda dengan ukuran perusahaan yang memiliki nilai rata-rata yang cenderung naik dari tahun ketahun.
2. Berdasarkan hasil uji silmutan menggunakan uji F bahwa variabel Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia
3. Struktur Kepemilikan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia

4. Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia
5. Praktik Corporate Governance secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia
6. Koefisien determinasi dilihat dari Adjusted R Square sebesar 0,648. Dengan demikian, besarnya dampak berdasarkan variabel Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Manajemen Laba adalah 64,80%, sedangkan sisanya adalah 35,20% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam pelajaran ini.

6.2 Keterbatasan

Dalam Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Peneliti hanya bisa menjelaskan sebagian tentang manajemen laba, sehingga ada faktor-faktor lain yang dapat lebih berpengaruh.

6.3 Saran

Diakhir penelitian ini mencoba memberikan beberapa saran peningkatan penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian tentang manajemen laba dengan menggunakan variabel independen dan jumlah sampel yang berbeda dan lebih banyak lagi.
2. Peneliti menggunakan periode pengamatan tahun 2014-2018 sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti dengan data terbaru.

3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan rasio keuangan lainnya sebagai variabel, agar dapat dibandingkan dengan hasil penelitian ini.
4. Agar penelitian selanjutnya tidak hanya sebatas perusahaan Farmasi dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga akan memperluas penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Andianty Indra, *“Pengaruh struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba.*
- Andri Racmawati dan Hanung Triatmoko. 2007. *“Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan”*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi 10. Makasar, 26-28 Juli.
- Antonius Manggala dan Ronny H Mustamu, *“ Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Di Kota Gresik”*.
- Bapepam. 2004. Peraturan IX.1.5.2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Boediono, Gideon SB. (2005). *“Kualitas Laba:Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan menggunakan Analisi Jalur”*.Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Darmawati, Deni *“Corporate Governance Dan Manajemen Laba Suatu Studi Empiris. Vol 5, 1, April 2003, 47-68.*
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan progam SPSS*. Cet. IV Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2007. *“Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Progam SPSS”*.
Universitas Diponegoro

- Ghozali, Imam. 2009. *“Analisis Aplikasi Multivariate dengan progam SPSS*, Edisi Keempat, penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasnati, SH, MH .2004. *Peranan Komite Audit Dalam Organ Perseroan Terbatas Dalam Kerangka Good Corporate Gevernance* Jl. Tamansiswa: FH UII Press.
- Juliani, Evi Pujiati *“ Struktur Kepemilikan Dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Vol. 6 n0 2 Juli 2013.*
- Jeff, Madura. 2006. *International Corporate Finance: Keuangan Perusahaan Internasional*. Edisi 8 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuncoro, Mudrajad . 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* (edisi 3) Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Erlangga.
- R.Cooper, Donald. dan C.Wiliam Emory. 2016. *Metode Penelitian Bisnis* (edisi 5) Jakarta : Erlangga.
- Setia, Lukas Atmaja. 2008. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan* Yogyakarta: Andi.
- Scot, R.W. 2000. *Financial Accounting Theory 2nd Ed. Prentice Hall*, New Jerse.
- Shatila, Halima Palestina *“ Analisis Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada PT. Bursa Efek Indonesia).*